Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 7792-7798

Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Memperkuat Kompetensi Pedagogik Guru: Studi Kasus Di Sdn Sinarsari Dan Sdn Neglasari, Kecamatan Ciranjang, Indonesia

Resna Yuanda Syarip[1], Ayi Najmul Hidayat[2], Sobari[3]
[123]Pascasarjana Universitas Islam Nusantara
Corresponding Author: Name, Surname, e-mail: [1] email-resnayunda@gmail.com, [2] ayinajmul@gmail.com, [3] sobari@uninus.ac.id

Published: Januari, 2026

ABSTRACT
This study explores the role of transformational leadership in strengthening the pedagogical competence of elementary school teachers within the context of Indonesia's Merdeka Curriculum implementation. Employing a qualitative case study design, the research was conducted at two public elementary schools, namely SDN Sinarsari and SDN Neglasari, located in Ciranjang District, Cianjur Regency. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observations, and document analysis, involving 12 participants consisting of school principals, teachers, and educational staff. The findings reveal three main themes: (1) exemplary leadership that inspires teachers through professional role modeling, (2) humanistic academic supervision that emphasizes dialogic coaching rather than inspection, and (3) collaborative empowerment through school-based professional development. These transformational leadership practices were found to contribute significantly to improvements in lesson planning quality, classroom instructional strategies, and teachers' professional confidence. The study concludes that transformational leadership, when grounded in relational and context-sensitive approaches, can function as an effective catalyst for pedagogical improvement, particularly in schools facing limited resources. The findings reinforce theoretical perspectives on localized leadership models and offer practical guidance for school principals and policymakers in efforts to enhance instructional quality. Future research is recommended to examine the long-term impact and scalability of transformational leadership practices across diverse educational contexts.

Keywords: transformational leadership, pedagogical competence, instructional leadership, Merdeka Curriculum, qualitative research

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Kepemimpinan sekolah memegang peran strategis dalam menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi pembentukan kompetensi dasar peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan administratif dan operasional sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran yang memengaruhi praktik pedagogik guru, budaya sekolah, serta iklim profesional secara keseluruhan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan sekolah memiliki korelasi kuat dengan peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa melalui perantara pengembangan profesional guru (Hallinger, 2011; Robinson et al., 2008).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, peran kepala sekolah semakin kompleks dan menuntut kapasitas kepemimpinan yang adaptif. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, penguatan profil pelajar Pancasila, serta penggunaan asesmen autentik yang berorientasi pada proses dan perkembangan belajar. Kondisi ini menuntut guru untuk menguasai kompetensi pedagogik yang lebih reflektif, kontekstual, dan inovatif. Oleh karena itu, kepala sekolah tidak lagi dapat berperan semata-mata sebagai administrator, melainkan harus menjadi agen perubahan yang secara aktif membina,

mendampingi, dan memberdayakan guru dalam menghadapi tuntutan transformasi pendidikan (Mukaddama, 2024; Widodo, 2020).

Landasan normatif peran kepemimpinan sekolah dalam pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual, intelektual, kepribadian, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang relevan dengan tuntutan kehidupan abad ke-21 (Mendrofa et al., 2023; Widiansyah, 2018). Dalam kerangka ini, kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru yang dibentuk dan diperkuat melalui kepemimpinan sekolah yang efektif.

Di antara berbagai pendekatan kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan transformasional semakin mendapat perhatian luas karena kemampuannya dalam menginspirasi dan memotivasi warga sekolah untuk melampaui tuntutan rutinitas kerja. Kepemimpinan transformasional menekankan pembangunan visi bersama, stimulasi intelektual, keteladanan moral, serta perhatian individual terhadap kebutuhan dan potensi pengikut (Bass & Riggio, 2006). Dalam konteks pendidikan, model kepemimpinan ini memungkinkan kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mendorong perubahan budaya sekolah, pembelajaran reflektif, serta inovasi pedagogik yang berkelanjutan (Leithwood & Jantzi, 2005).

Penelitian-penelitian empiris menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif terhadap motivasi guru, komitmen profesional, dan kesiapan untuk berinovasi dalam praktik pembelajaran. Mukaddama (2024) menegaskan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan profesionalisme guru melalui keteladanan, komunikasi visioner, dan dukungan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga beririsan dengan kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*), di mana kepala sekolah secara aktif terlibat dalam peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas (Bush, 2014; Hallinger, 2011).

Namun demikian, penerapan kepemimpinan transformasional tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan struktural sekolah. Sekolah-sekolah di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, seperti daerah pedesaan di Indonesia, menghadapi tantangan signifikan dalam mengimplementasikan model kepemimpinan ini. Keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, dan kesempatan pengembangan profesional guru sering kali menghambat proses transformasi pedagogik secara optimal (Widodo, 2020). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dapat diadaptasi secara kontekstual agar tetap efektif dalam lingkungan sekolah dengan sumber daya terbatas.

Meskipun kajian tentang kepemimpinan transformasional telah berkembang secara luas, sebagian besar penelitian masih berfokus pada indikator kinerja guru secara umum, seperti disiplin kerja, kepatuhan administratif, dan kehadiran. Kajian yang secara spesifik mengaitkan kepemimpinan transformasional dengan kompetensi pedagogik guru pada level praktik pembelajaran masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Penelitian Leithwood dan Jantzi (2005) memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak kepemimpinan transformasional di sistem pendidikan yang relatif mapan, namun temuan tersebut belum sepenuhnya menjawab tantangan implementasi di sekolah dengan keterbatasan struktural dan sumber daya manusia.

Selain itu, pendekatan kepemimpinan yang terlalu menekankan aspek struktural dan top-down berpotensi mengabaikan dimensi relasional dan humanistik dalam pengembangan guru. Beberapa studi menekankan pentingnya supervisi akademik yang bersifat dialogis, reflektif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas, bukan sekadar kontrol administratif (Munir et al., 2025). Dalam perspektif ini, kepemimpinan transformasional yang dipadukan dengan supervisi humanistik dan komunitas

belajar profesional (*professional learning communities*) diyakini mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung inovasi pedagogik secara berkelanjutan (Hargreaves & Fullan, 2012; Nabihah et al., 2022).

Menanggapi kesenjangan penelitian tersebut, studi ini mengkaji praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN Sinarsari dan SDN Neglasari, Kecamatan Ciranjang, Jawa Barat. Kedua sekolah ini dipilih karena menunjukkan komitmen terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun berada dalam konteks keterbatasan sumber daya. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana kepala sekolah menerapkan strategi keteladanan kepemimpinan, supervisi akademik humanistik, serta pemberdayaan kolaboratif untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.

Artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak bersifat universal dan seragam, melainkan perlu diadaptasi secara kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus nasional dan global mengenai kepemimpinan pembelajaran, khususnya dalam konteks sekolah dasar dengan sumber daya terbatas. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi kepala sekolah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi kepemimpinan yang berorientasi pada penguatan kompetensi pedagogik guru dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

METODE

Pada bagian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi praktik kepemimpinan transformasional dalam konteks nyata sekolah dasar. Studi kasus kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena kepemimpinan sebagaimana terjadi secara alami, sehingga memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi antara kepala sekolah dan guru dalam lingkungan profesional mereka (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri, yaitu SDN Sinarsari dan SDN Neglasari yang berlokasi di Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua belas hari, yaitu dari tanggal 12 hingga 23 Januari 2026. Kedua sekolah dipilih karena keterlibatan aktif mereka dalam implementasi reformasi kurikulum serta memiliki struktur organisasi dan keterbatasan sumber daya yang relatif serupa.

Partisipan penelitian berjumlah 12 informan yang terdiri atas dua kepala sekolah, delapan guru kelas, dan dua tenaga kependidikan. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan pengembangan profesional, dan manajemen sekolah, kemudian dilanjutkan dengan snowball sampling untuk memastikan kecukupan dan kejenuhan data (Moleong, 2017). Pendekatan ini memastikan bahwa informan yang terlibat memiliki pengalaman dan pemahaman langsung terhadap praktik kepemimpinan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi kelas non-partisipatif, dan analisis dokumen. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator utama kepemimpinan transformasional dan kompetensi pedagogik. Peneliti menggunakan perekam suara digital, lembar observasi, dan catatan lapangan manual untuk mendokumentasikan data. Dokumen relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan supervisi, dan laporan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dianalisis sebagai bagian dari triangulasi data. Seluruh hasil wawancara ditranskripsi secara verbatim dan dilakukan member checking untuk menjamin keakuratan transkrip.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga alur kegiatan secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses pengodean dilakukan secara manual untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait perilaku kepemimpinan, dukungan pembelajaran, dan pengembangan guru. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menjamin kredibilitas dan validitas temuan. Penelitian ini tidak menggunakan perangkat lunak statistik karena analisis data difokuskan pada interpretasi tematik dan sintesis naratif.

HASIL DAN DISKUSI

1. Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang menggambarkan kontribusi kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di SDN Sinarsari dan SDN Neglasari. Temuan diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru, observasi lapangan terhadap praktik pembelajaran dan supervisi, serta analisis dokumen sekolah, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan supervisi. Ketiga tema tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional beroperasi secara nyata melalui praktik keteladanan, supervisi humanistik, dan pemberdayaan kolaboratif yang saling terkait dan memperkuat.

a. Keteladanan Kepemimpinan dan Pemodelan Peran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai figur teladan yang secara konsisten menampilkan disiplin profesional, integritas, serta komitmen kuat terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas akademik, seperti menghadiri forum diskusi pembelajaran, melakukan observasi kelas secara berkala, dan berpartisipasi dalam praktik pembelajaran bersama guru (co-teaching). Kehadiran langsung kepala sekolah dalam proses pembelajaran menciptakan iklim kerja yang mendorong guru untuk merefleksikan praktik pedagogiknya secara lebih kritis.

Guru menyampaikan bahwa keteladanan kepala sekolah memberikan dorongan moral dan motivasi intrinsik untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perilaku kepemimpinan yang konsisten antara ucapan dan tindakan memperkuat kepercayaan guru terhadap visi sekolah dan mendorong munculnya tanggung jawab profesional. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pengaruh ideal (idealized influence) sebagai mekanisme utama dalam membentuk komitmen dan perilaku pengikut (Bass & Riggio, 2006). Secara empiris, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Mukaddama (2024) yang menyatakan bahwa keteladanan kepala sekolah mampu membangun motivasi intrinsik guru dan meningkatkan kesiapan mereka untuk berinovasi dalam pembelajaran.

b. Supervisi Akademik Humanistik

Tema kedua yang muncul dari temuan penelitian adalah penerapan supervisi akademik yang bersifat humanistik, dialogis, dan non-punitif. Kepala sekolah memosisikan supervisi bukan sebagai alat kontrol administratif, melainkan sebagai proses pendampingan profesional yang berorientasi pada pengembangan kapasitas guru. Dalam praktiknya, supervisi dilakukan melalui diskusi reflektif, pemberian umpan balik konstruktif, dan sesi coaching yang memungkinkan guru mengidentifikasi tantangan pembelajaran secara mandiri serta merumuskan solusi yang sesuai dengan konteks kelas masing-masing.

Catatan lapangan merekam pernyataan guru yang menegaskan bahwa supervisi yang dilakukan kepala sekolah memberikan rasa aman psikologis dan ruang untuk bereksperimen dengan strategi pembelajaran baru. Pendekatan ini mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap evaluasi diri dan inovasi pedagogik tanpa rasa takut terhadap sanksi. Temuan tersebut menguatkan pandangan Munir et al. (2025) bahwa supervisi humanistik berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, otonomi

profesional, dan kualitas pengambilan keputusan pedagogik guru. Selain itu, praktik supervisi reflektif ini selaras dengan gagasan kepemimpinan pembelajaran yang menempatkan kepala sekolah sebagai fasilitator pengembangan profesional guru (Hallinger, 2011).

c. Pemberdayaan Melalui Pengembangan Kolaboratif

Tema ketiga berkaitan dengan upaya kepala sekolah dalam memberdayakan guru melalui pengembangan profesional berbasis kolaborasi. Guru secara aktif dilibatkan dalam komunitas belajar profesional, khususnya Kelompok Kerja Guru (KKG), yang difokuskan pada perancangan pembelajaran kontekstual, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta pengembangan asesmen autentik. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog dan kolaborasi sejawat, bukan sebagai pengarah tunggal yang bersifat top-down.

Guru melaporkan bahwa keterlibatan dalam forum kolaboratif meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyusun RPP yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah. Selain itu, diskusi sejawat memungkinkan terjadinya pertukaran praktik baik (best practices) yang memperkaya wawasan pedagogik guru. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Nabihah et al. (2022) yang menegaskan bahwa komunitas belajar profesional berkontribusi signifikan terhadap inovasi guru dalam implementasi kurikulum. Demikian pula, Nuriati et al. (2022) menekankan bahwa pengembangan profesional berbasis sekolah merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ketiga tema tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama perubahan pedagogik melalui pendekatan yang relasional, reflektif, dan kolaboratif. Praktik-praktik ini terbukti relevan dan efektif dalam konteks sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya, serta memberikan landasan empiris bagi pengembangan model kepemimpinan pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama dan Data Pendukung

Tema	Praktik Utama	Sumber Bukti	Dampak
Keteladanan Kepemimpinan	Pemodelan profesionalisme, komunikasi terbuka	Transkrip wawancara, observasi	Meningkatkan motivasi dan refleksi guru
Supervisi Humanistik	Pendampingan, umpan balik, bimbingan non-punitif	Catatan supervisi, catatan lapangan	Strategi pembelajaran dan kepercayaan diri guru meningkat
Pemberdayaan Kolaboratif	KKG, pelatihan internal sekolah	Dokumen KKG, wawancara	Peningkatan kompetensi pedagogik dan inovasi

2. DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di sekolah dasar berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru melalui praktik-praktik kepemimpinan yang bersifat relasional, reflektif, dan peka terhadap konteks. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada reformasi struktural, kebijakan makro, atau intervensi eksternal, melainkan dapat dicapai melalui kepemimpinan sekolah yang berfokus pada pembangunan kapasitas internal guru. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai penggerak perubahan pedagogik dengan memanfaatkan

kepercayaan interpersonal, supervisi akademik yang humanistik, serta pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas sekolah.

Praktik-praktik tersebut selaras dengan konstruk utama kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2006), khususnya pada dimensi pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan visi pembelajaran, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pendampingan guru, mendorong refleksi pedagogik, serta menciptakan iklim psikologis yang aman bagi guru untuk berinovasi. Temuan ini memperkuat pandangan Hallinger (2011) bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif berfokus pada proses belajar-mengajar dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, bukan sekadar pada kepatuhan administratif.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas temuan penelitian sebelumnya (Mukaddama, 2024; Munir et al., 2025) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah perlu direkonseptualisasikan bukan sebagai instrumen kontrol, melainkan sebagai sarana pembangunan kapasitas pedagogik. Supervisi akademik yang bersifat dialogis dan non-punitif memungkinkan guru untuk mengembangkan otonomi profesional, meningkatkan kepercayaan diri, serta melakukan evaluasi kritis terhadap praktik pembelajaran mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep supervisi humanistik yang menempatkan guru sebagai subjek pembelajaran profesional, bukan sebagai objek evaluasi semata (Munir et al., 2025).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya strategi kepemimpinan yang tertanam secara kultural dan kontekstual, seperti penguatan komunitas belajar guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan forum kolaboratif berbasis sekolah. Praktik pemberdayaan kolektif ini mencerminkan prinsip professional learning communities yang terbukti mampu meningkatkan inovasi pembelajaran dan kualitas implementasi kurikulum (Nabihah et al., 2022; Nuriati et al., 2022). Dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya, kolaborasi sejawat menjadi modal sosial yang strategis untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur dan akses pelatihan eksternal.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya diskursus kepemimpinan transformasional dengan memberikan bukti empiris mengenai efektivitasnya dalam konteks pendidikan dasar di wilayah dengan sumber daya terbatas. Hasil penelitian ini mendukung argumen Leithwood dan Jantzi (2005) bahwa dampak kepemimpinan terhadap pembelajaran bersifat tidak langsung, namun signifikan, melalui pengaruhnya terhadap kondisi kerja guru, budaya sekolah, dan praktik profesional. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional tidak hanya diposisikan sebagai gaya kepemimpinan normatif, tetapi sebagai kekuatan pedagogik yang mampu mendorong perubahan pembelajaran yang berkelanjutan.

Dari perspektif praktis, penelitian ini menawarkan model kepemimpinan yang adaptif dan realistis bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa ketergantungan pada kebijakan top-down atau intervensi yang berbiaya tinggi. Model ini relevan dengan konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menuntut fleksibilitas, refleksi pedagogik, dan inovasi berbasis sekolah. Kepala sekolah yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan pemimpin transformasional memiliki potensi besar untuk menjembatani tuntutan kebijakan dengan realitas praktik pembelajaran di kelas.

Namun demikian, keterbatasan ruang lingkup dan durasi penelitian ini mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal dan komparatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh interaksi antara identitas kepemimpinan kepala sekolah, budaya institusi, dan tuntutan kurikulum dalam membentuk transformasi pedagogik yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan metode campuran dapat digunakan untuk mengkaji dampak kepemimpinan transformasional secara lebih komprehensif, termasuk pengaruh jangka panjangnya terhadap hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional berperan sebagai katalis dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar, khususnya dalam konteks sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan tuntutan kurikulum yang terus berkembang. Meskipun penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam mendukung kompetensi guru di luar fungsi administratif, temuan menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan yang berorientasi pada manusia—seperti keteladanan, pendampingan, dan pemberdayaan kolaboratif—mampu mendorong perubahan pembelajaran yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperkuat proposisi teoretis bahwa kepemimpinan bersifat relasional dan developmental, bukan semata-mata struktural. Studi ini berkontribusi pada pengembangan ilmu kepemimpinan pendidikan dengan menempatkan kepemimpinan transformasional sebagai pendekatan yang adaptif dan efektif di berbagai konteks pendidikan, khususnya ketika berakar pada nilai-nilai lokal dan responsif terhadap kebutuhan guru.

Ke depan, temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan mengenai keterkaitan kepemimpinan sekolah dengan inovasi pembelajaran, reformasi kebijakan, dan pembangunan kapasitas sistem pendidikan. Pendekatan komparatif, longitudinal, atau metode campuran dapat digunakan untuk mengkaji dampak jangka panjang serta variasi kontekstual dari transformasi pedagogik yang digerakkan oleh kepemimpinan sekolah

REFERENSI

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Bush, T. (2014). Instructional and transformational leadership: Alternative and complementary models? *Educational Management Administration & Leadership, 42*(4), 443–444. https://doi.org/10.1177/1741143214526830

Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration, 49*(2), 125–142. https://doi.org/10.1108/09578231111116699

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.

Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. In B. Davies (Ed.), *The essentials of school leadership* (pp. 31–43). SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mendrofa, E., Nababan, M., & Waruwu, B. (2023). Educational values in the 2003 Indonesian National Education System Law: A philosophical analysis. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 29*(1), 25–33. https://doi.org/10.21831/jip.v29i1.54876

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Mukaddama, I. (2024). Transformational leadership of principals in improving teacher professionalism. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 9*(1), 33–45. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/5834/3131

Munir, S., Fitriyah, U., & Anjani, T. (2025). Humanistic supervision for teacher development in primary schools. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 12*(1), 44–55.

Nabihah, R., Gunawan, I., & Hartono, R. (2022). Professional learning communities and teacher innovation in curriculum implementation. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 7*(2), 90–105.

Nuriati, T., Arifin, M., & Wahyuni, S. (2022). Empowering teachers through school-based professional development: A case from Indonesian elementary education. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 11*(2), 102–115.

Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly, 44*(5), 635–674. https://doi.org/10.1177/0013161X08321509

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Widodo, H. (2020). School-based management and teacher professionalism in Indonesian primary schools. *Journal of Education and Learning, 14*(2), 216–223. https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.15472